

## KONSEP SEKOLAH RAKYAT DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

**Ahmad Baidowi**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya*

[achmadbaidhowi76@gmail.com](mailto:achmadbaidhowi76@gmail.com)

**Nur Ahyat**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya*

[nurahyat65@gmail.com](mailto:nurahyat65@gmail.com)

**Mohammad Fahrudi Noer**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya*

[noerfahrudi@gmail.com](mailto:noerfahrudi@gmail.com)

### Abstract

This article explores the concept of the People's School based on the views of Ki Hajar Dewantara, a nationalist educational figure who founded Taman Siswa as a form of resistance to the colonial education system. Using qualitative descriptive methods and literature reviews, this study presents several important educational principles, such as the "Among" system, the concept of "Tri Pusat Pendidikan," and the philosophy of "Ing Ngarsa Song Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Woori Handayani."

The findings of this study indicate that the idea of Ki Hajar Dewantara's People's School remains relevant in shaping the personalities of independent, creative, educated, and responsible students. Furthermore, its values can be applied in today's educational context, including the implementation of the Merdeka Curriculum and the challenges of education in the era of Society 5.0.

**Keywords:** KI Hajar Dewantara, People's School, Among System, Independent Curriculum character education.

### Abstrak

Artikel ini mengupas konsep Sekolah Rakyat berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasionalis yang mendirikan Taman Siswa sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kajian pustaka, penelitian ini memaparkan beberapa prinsip penting pendidikan, seperti sistem "Among", konsep "Tri Pusat Pendidikan", dan filosofi "Ing Ngarsa Song Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Woori Handayani".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Sekolah Rakyat ala Ki Hajar Dewantara masih relevan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, kreatif, terdidik, dan bertanggung jawab. Lebih jauh, nilai-nilainya bisa diaplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka dan tantangan pendidikan di era Society 5.0. **Kata Kunci:** KI

Hajar Dewantara, Sekolah Rakyat, Sistem among, pendidikan karakter Kurikulum Merdeka.

## Pendahuluan

Ki Hajar dewantara merupakan seorang pelopor pendidikan nasional Indonesia yang mendirikan pertamakali sekolah yang Bernama “Taman Siswa” pada tanggal 3 juli tahun 1922 yang berlokasi di yogyakarta.<sup>1</sup> Sekolah Rakyat menurut Ki Hajar Dewantara bukan hanya tempat belajar membaca dan menulis, tetapi wadah pembentukan karakter dan kebangsaan. Ia menekankan pendidikan yang membebaskan, tidak menindas, dan tidak menjajah pikiran. Prinsip Among.<sup>2</sup>

Ki Hajar Dewantara mengembangkan asas Among, yaitu suatu pendekatan pendidikan yang membimbing anak tumbuh dan berkembang secara alami sesuai dengan potensi dan kodrat dirinya. Menurutnya, pendidik bukan sebagai pengendali, melainkan pembimbing yang mendampingi proses perkembangan anak berdasarkan potensi yang dimilikinya. Asas ini diwujudkan melalui semboyan “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”, yang merupakan kerangka pedagogis penting dalam membangun keterampilan abad 21. Melalui pendekatan ini, peran guru lebih sebagai fasilitator, memberi contoh, menumbuhkan semangat, dan mendorong kemandirian siswa agar mampu mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsanya secara optimal. Dengan demikian, sistem Among menjadi suatu metode pendidikan yang unik dan relevan dalam menjawab tantangan global di era persaingan antarnegara.<sup>3</sup>

Ki Hajar Dewantara memainkan peran penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Gagasan-gagasannya masih ada dan merupakan solusi inovatif untuk krisis pendidikan saat ini. Sebagai pelopor sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai nasional, ia mempunyai visi besar untuk membangun pendidikan nasional yang mampu

---

<sup>1</sup> Anggina Nurul Anisa, “Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia,” *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA* 3, no. 1 (2023): 89, <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>.

<sup>2</sup> Kinkin Mustika Dewi et al., “Peran Teori Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Keterampilan Abad 21,” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 1 (2025): 217–27.

<sup>3</sup> Deasy Irawati, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka,” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 1018–19.

memerdekakan bangsa Indonesia, baik secara fisik maupun spiritual.<sup>4</sup> Ki Hajar Dewantara membedakan dengan jelas antara konsep pendidikan (*opvoeding*) dan pengajaran (*onderwijs*).<sup>5</sup> Ia memandang pendidikan sebagai sarana penanaman benih-benih budaya dalam masyarakat. Ia meyakini bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk manusia Indonesia yang beradab. Melalui pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan bisa ditumbuhkembangkan, disempurnakan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang menjadi landasan hidup bermasyarakat.

Implementasi teori Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan modern juga menekankan pada pentingnya integrasi budaya lokal dengan perkembangan global. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk membangun identitas kultural yang kuat sambil mengembangkan kompetensi global. Integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu dilaksanakan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang diusung dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Menurut Kai Hajar Dewantara, tujuan utama pendidikan adalah menyalurkan seluruh potensi bawaan anak menuju perkembangan optimal, Mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang optimal, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Gagasan ini sejalan dengan semangat kurikulum mandiri, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi, yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan keterampilan sesuai minat dan bakat siswa.<sup>6</sup>

## Metode Penelitian

Metode pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Sekolah Rakyat dikenal dengan sistem "Among" yang menekankan pendampingan dan pengasuhan peserta didik yang berpusat pada anak secara penuh kasih sayang, dan berakar pada budaya serta kehidupan rakyat dengan guru sebagai fasilitator dan teladan yang mengasuh siswa secara menyeluruh.

## Pembahasan

---

<sup>4</sup> Syarifah Wahidah, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidi, "Implementasi Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Di SMP Negeri 2 Kutablang Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Alacrity : Journal Of Education* 5, no. 1 (2025): 14.

<sup>5</sup> Fachrissal Fachrissal, "'Merdeka Belajar–Kampus Merdeka' Dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan KH Ahmad Dahlan," in *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020* (State University of Surabaya, 2020), 99.

<sup>6</sup> Irawati, Masitoh, and Nursalim, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka," 1018.

Pendidikan merupakan sebuah alat untuk mobilitas politik sekaligus bisa digunakan sebagai penyetaraan manusia. Pendidikan yang baik dan merata yang diberikan kepada anak-anak bangsa akan membantu menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu dan bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Sehingga, dengan ini Pendidikan bisa memberikan suatu pengajaran yang bermanfaat yang bisa membantu membangun perilaku-perilaku positif di era teknologi ini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini membangun nilai-nilai budaya yang biasanya bisa diajarkan kepada anak-anak dalam membantu membentuk perilaku moral nampaknya mulai terkikis dan menghilang, seiring dengan zaman yang terus bergerak maju.

Banyaknya orang tua yang menggunakan teknologi yang berkembang dengan mudahnya tanpa adanya batasan akan membawa dampak buruk, karena tidak adanya perilaku literasi digital dan cenderung menyerap segala kebudayaan barat yang kerap kali tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal bangsa dalam mendidik anak. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan potensi yang unik, yang harus dikenali dan dihargai dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar visi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana untuk membimbing anak menuju pengembangan potensi tersebut secara maksimal, hingga mereka mencapai kemandirian dan kebebasan pribadi.<sup>7</sup> Gagasan tersebut merupakan sebuah landasan utama terbentuknya kurikulum Merdeka belajar.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan serta membimbingnya menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan<sup>8</sup>, tetapi juga sebagai upaya menyeluruh dalam memperbaiki dan

---

<sup>7</sup> Dea Lean Arsy Rosyah and Puguh Darmawan, "ANALISIS RELEVANSI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DENGAN KONSEP VISI PEDAGOGIK KI HAJAR DEWANTARA," *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan* 3, no. 9 (2023), <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i9.2023.5>.

<sup>8</sup> Rizal Noventue, Slamet Ginanjar, and Astutik, "HAKIKAT PENDIDIKAN: MENGINTERNALISASIKAN BUDAYA MELALUI FILSAFAT KI HAJAR DEWANTARA DAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 2810.

mengembangkan tiga aspek utama dalam diri manusia, yaitu budi pekerti (karakter dan moral), pikiran (aspek intelektual), dan jasmani (kesehatan fisik).<sup>9</sup>

### 1. Latar Belakang Sejarah Sekolah Rakyat dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Secara historis, sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda bersifat sekuler, sehingga menimbulkan dualitas dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan kolonial yang mengesampingkan nilai-nilai agama dengan pendekatan Baratnya, terpisah dari pendidikan Islam yang cenderung mengabaikan ilmu-ilmu umum. Dualitas ini terus berlanjut hingga Indonesia merdeka. Meskipun pendidikan agama muncul pada awal abad ke-20, yang berupaya menyatukan kedua pendekatan tersebut, nuansa tradisional tetap terasa kuat dalam sistem tersebut.

Menurut Nugroho, pendidikan modern di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19, ketika Belanda mengganti sistem agraria dengan sistem moral, sebagai respons terhadap kritik dari kelompok sosialis di Belanda mengenai dampak negatif sistem agraria di Hindia Belanda. Perjalanan pendidikan modern di Indonesia ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi seperti Boedi Uitomo (1908), Paguiban Pasundan (1913), dan Taman Siswa (1922).

Masuknya kolonialisme Barat ke nusantara, meski membawa kemajuan teknologi, justru menggoyahkan tatanan lokal yang ada. Menurut Nata, kemajuan teknologi Barat tidak ditujukan untuk mensejahterakan penduduk pribumi, melainkan untuk mendukung kepentingan kolonial. Begitu pula di bidang pendidikan, sistem dan metode yang diperkenalkan negara Barat memang lebih efektif, tetapi tujuannya bukan untuk mencerdaskan penduduk, melainkan untuk menghasilkan tenaga kerja murah demi kepentingan kolonial.

Pemerintah Belanda membuka sekolah-sekolah ala Barat bagi penduduk pribumi. Akan tetapi, pendidikan yang diberikan sangat terbatas, hanya sebatas membaca, menulis, dan berhitung, dengan tujuan untuk menjadikan lulusan sekolah tersebut sebagai pegawai tingkat dasar di kantor-kantor kolonial. Oleh karena itu, metode pendidikan kolonial tidak bisa dijadikan standar pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, karena tujuannya sangat berbeda dengan cita-cita pendidikan nasional.

---

<sup>9</sup> Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6119.

Akan tetapi, aspek-aspek positif pendidikan Barat yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan bangsa bisa diterima, sedangkan aspek-aspek yang bertentangan dengan jati diri bangsa bisa diabaikan.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia sekaligus pendiri Sekolah Taman Siswa, mengatakan bahwa situasi pendidikan saat ini semakin memburuk. Saat ini, pendidikan masih berlandaskan pada sistem "Onderweiss" Belanda dan pendekatan "sistem sekolahnya". Lingkungan pendidikan yang dihasilkan lebih menitikberatkan pada intelektualisme tanpa nilai-nilai kemanusiaan. Ia menilai sekolah yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai Islam bisa menjadi faktor yang menjauhkan anak dari ajaran dan budaya Islam. Dalam lingkungan sekolah seperti itu, anak mulai terpengaruh oleh pandangan-pandangan yang bertentangan, yang bahkan bisa berujung pada penolakan dan kebencian terhadap Islam dan peradabannya.<sup>10</sup>

Pada masa kolonial, pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pegawai berpangkat rendah di berbagai departemen pemerintah Belanda. Melihat situasi saat ini, tampaknya sistem pendidikan Indonesia masih mengejar tujuan yang sama. Sistem saat ini berfokus pada menghasilkan individu yang memenuhi syarat untuk memasuki pasar tenaga kerja, seperti pekerja, pegawai negeri, dan kelas bawah. Pendidikan kita tampaknya hanya memberikan petunjuk teknis tentang cara berperilaku, tanpa mendorong siswa untuk berpikir kritis. Salah satu alasan utama situasi ini adalah kurangnya pengalaman dan pelatihan dalam mengembangkan keterampilan berpikir, yang seharusnya diasah di sekolah. Lebih jauh, pemahaman yang dangkal tentang hakikat dan tujuan pendidikan semakin memperburuk situasi. Pendidikan masih sering dipandang dalam masyarakat hanya sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan.<sup>11</sup>

Pendidikan pada masa kolonial Belanda di Indonesia sangat berbeda dengan sistem pendidikan nasional saat ini. Sistem pendidikan kolonial dirancang untuk melayani kepentingan politik dan ekonomi Belanda dan dicirikan oleh gradualisme, diskriminasi, dan dualisme. Gradualisme mengacu pada strategi pemerintah kolonial yang secara sengaja membatasi akses penduduk asli terhadap pendidikan,

---

<sup>10</sup> Siti Komariah, "Peranan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2022), 22–24.

<sup>11</sup> Komariah, 25–26.

membatasinya hanya untuk elit pribumi yang dianggap mendukung kelanjutan kekuasaan kolonial. Pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk memberdayakan penduduk dalam skala besar; melainkan cukup untuk menghasilkan tenaga kerja sederhana yang bisa digunakan untuk tugas-tugas administratif atau pekerjaan kasar.

Aspek diskriminatif tersebut jelas terlihat dalam pemisahan yang jelas antara pendidikan anak-anak Eropa dan pribumi. Anak-anak Eropa menerima pendidikan berkualitas tinggi pada tingkat yang terorganisasi, sementara anak-anak pribumi hanya menerima pendidikan praktis dan teknis dasar. Kurikulum juga dimodifikasi untuk melayani kepentingan kolonial, bukan pengembangan intelektual masyarakat Indonesia. Pendidikan pribumi diarahkan untuk menghasilkan individu yang patuh dan terampil untuk pekerjaan yang tidak memerlukan pemikiran kritis atau kepemimpinan.

Sementara itu, sifat dualistik sistem pendidikan kolonial tampak jelas dalam pemisahan pendidikan Barat sekuler yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial dan pendidikan agama tradisional, seperti pesantren atau surau, yang berkembang secara mandiri dalam masyarakat. Pendidikan Barat menekankan ilmu pengetahuan dan rasionalitas tetapi mengabaikan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Sebaliknya, pendidikan agama menekankan moralitas dan nilai-nilai agama tetapi kurang memperhatikan keterampilan praktis dan ilmu pengetahuan modern. Pemisahan ini menciptakan kesenjangan sosial dan intelektual antara kedua kelompok ini dalam masyarakat, meninggalkan warisan ketimpangan pendidikan yang masih terasa dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini.<sup>12</sup>

Ki Hajar Dewantara berupaya merintis sistem pendidikan nasional di tengah penindasan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Saat itu, masyarakat Indonesia tidak mempunyai akses bebas terhadap pendidikan, karena sistem pendidikan kolonial hanya berfokus pada menghasilkan tenaga terampil untuk melayani kepentingan pemerintah Belanda. Akibatnya, akses terhadap pendidikan yang benar-benar membebaskan menjadi sangat terbatas dan tidak merata. Dalam

---

<sup>12</sup> Arif Perwira Dhani, Daya Negri Wijaya, and Marjono, "SEJARAH MUNCULNYA PEMIKIRAN PENDIDIKAN MERDEKA KI HAJAR DEWANTARA TAHUN 1922 - 1942," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.1>.

konteks ini, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan jasmani dan rohani. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang bebas, yang mampu tumbuh dan berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensi kemanusiaannya.<sup>13</sup>

Dalam bukunya yang terbit tahun 1977, "Pendidikan," Kihajar Dewantara mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Indonesia sebagian besar merupakan hasil pengaruh kekuatan asing, khususnya kolonialisme Belanda. Pengaruh eksternal tersebut sangat dalam dan mendalam, dan masih terasa hingga saat ini. Sistem pendidikan yang dibentuk oleh masyarakat kolonial tidak dirancang untuk memerdekakan dan memberdayakan rakyat, tetapi lebih berorientasi pada prinsip-prinsip para penguasa kolonial. Oleh karena itu, warisan sistem tersebut, yang menjadi ciri khas pendidikan Indonesia, telah membentuk penyimpangan dari nilai-nilai universal yang luhur.

Kihajar menyoroti bahwa sebagai akibat dari pengaruh tersebut, karakteristik utama teknologi Indonesia bersifat hegemonik dan membutuhkan pemikiran kritis. Pertama, pendidikan intelektual yang hanya berfokus pada pemikiran teoritis, tidak mendorong praktik kehidupan nyata. Kedua, pendidikan menjadi individualistis, berfokus pada individualitas dan kesuksesan pribadi, tanpa kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kerja sama tim. Ketiga, pendidikan berkembang secara materialistis, memberi kekuatan pada masalah keuangan dan kebosanan mental dan fisik, sambil mengabaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan spiritual. Menurut Hajar Dewantara, keadaan tersebut tidak sesuai dengan hakikat pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya, merdeka dalam jiwa, berkepribadian, dan berbudaya.<sup>14</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, yang lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang pahlawan nasional yang berperan besar dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia. Pada masa kolonial, sistem Pendidikan yang diterapkan bertujuan untuk mencetak tenaga kerja bagi kepentingan penjajah, sehingga akses

---

<sup>13</sup> Wahyu Sihab and Mukhsin Achmad, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025): 239.

<sup>14</sup> Komariah, "Peranan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia," 26.

pendidikan bagi pribumi sangat terbatas. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Ki Hajar Dewantara merintis konsep pendidikan yang berakar pada budaya dan nasionalisme Indonesia dengan mendirikan sekolah Taman Siswa. Lembaga Taman Siswa didirikan pada Juli 1922 di Yogyakarta dengan mengusung sejumlah prinsip utama. Prinsip tersebut mencakup hak menentukan nasib sendiri, kemandirian siswa, serta pendidikan yang tidak hanya mencerahkan masyarakat, tetapi juga mencakup wilayah yang luas. Selain itu, Taman Siswa menekankan pentingnya sistem ketahanan diri dalam pendidikan serta komitmen perinsip mendidik anak-anak.<sup>15</sup> Beliau mendirikan taman siswa dengan menerapkan filosofi yang sudah ia rumuskan.

Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dikenal dengan Trilogi Pendidikan, yaitu: (1) *ing ngarsa song tuladha* - guru memberi contoh dari depan, (2) *ing madya mangun karsa* - guru memberi semangat dari tengah, dan (3) *tut wuri handayani* - guru memberi semangat dari belakang. Ketiga prinsip ini menekankan peran guru sebagai panutan, pendamping, dan pendukung pertumbuhan siswa.<sup>16</sup>

Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara mencakup tiga prinsip utama. Pertama, "*Ing Ngarsa Song Tuladha*," yang berarti bahwa seorang pemimpin atau Guru perlu menjadi teladan yang positif bagi orang-orang di sekitarnya. Kedua, "*Ing Madya Mangun Karsa*," yang berarti bahwa guru harus meningkatkan moral siswa dan menciptakan lingkungan yang merangsang motivasi. Ketiga, "*Tut Wuri Handayani*," yang berarti memberikan dorongan dari belakang sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri. Ketiga prinsip ini menggambarkan peran holistik guru: panutan, motivator, dan pendukung.<sup>17</sup>

Dua prinsip utama Sekolah Rakyat adalah inklusi dan keberpihakan kepada masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal yang mendukung jati diri bangsa memperkuat sekolah yang terbuka dan terbuka kepada semua golongan. Keyakinan Ki Hajar Dewantara adalah bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat dan harus terintegrasi dalam kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu,

---

<sup>15</sup> Dalfiana, "Jejak Taman Siswa Dan Pendidikan Indonesia : Relevansi Konsep Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 63.

<sup>16</sup> Maritje Maria Makalew and Paulus Joseph Mentang, "Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di SMP Negeri 1 Bitung," *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik* 1, no. 1 (2023): 53.

<sup>17</sup> Imelda Indah Kusumastita, "IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA," *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 108.

---

pembelajaran harus relevan, kontekstual, dan menyentuh intelektual, moral, emosional, dan spiritual.

### 3. Konsep Sekolah Rakyat Menurut Ki Hajar Dewantara

Menurut pakar pendidikan Hajar Dewantara, Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu. (karakter dan kekuatan batin), pikiran (kecerdasan), dan jasmani anak secara seimbang<sup>18</sup>, sehingga mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan harmoni dengan lingkungannya. Definisi ini mencakup tiga dimensi utama yang terpadu.

Pertama, karakter mencerminkan kekuatan moral dan budi pekerti seseorang. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang berwatak kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Dalam hal ini, karakter meliputi ucapan, perilaku, dan tindakan yang sejalan dengan ajaran agama, aturan sosial, hukum yang berlaku, dan prinsip kemanusiaan universal.<sup>19</sup>

Kedua, kemajuan intelektual mengacu pada peningkatan kemampuan berpikir dan bersikap cerdas. Orang yang maju dalam aspek ini adalah mereka yang berani untuk merenungkan secara kritis kenyataan yang mengekang kebebasannya dan berani menentang segala bentuk ketidakadilan atau kebodohan.

Ketiga, perkembangan fisik mengacu tidak hanya pada kondisi fisik yang sehat tetapi juga pada pemahaman tentang fungsi tubuh dan kemampuan untuk mengendalikan dorongan tubuh yang bisa mengarah pada tindakan negatif. Dengan demikian, manusia yang unggul secara fisik adalah mereka yang bisa menjaga keutuhan tubuhnya sebagai bagian dari kebebasan dan tanggung jawab pribadi.<sup>20</sup>

Konsep sekolah rakyat pada saat ini menurut prespektif Ki Hajar Dewantara berakar pada gagasan Pendidikan yang humanis, kerakyatan, kebangsaan. Ki Hajar Dewantara memandang Pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan rakyat. Bukan sekedar transfer ilmu atau alat mobilitas social, Sekolah rakyat juga

---

<sup>18</sup> Aulia Prisani, "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA MELALUI METODE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) PADA PEMBELAJARAN IPS: Studi Deskriptif Terhadap Guru IPS Kelas VIII K SMPN 29 BANDUNG" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 1.

<sup>19</sup> Komariah, "Peranan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia," 74.

<sup>20</sup> Natasya Febriyanti et al., "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 1633.

harus menjadi ruang pembentuk karakter, penguatan nilai kebangsaan, dan peningkatan keterampilan yang relevan dengan kehidupan secara nyata yang terjadi di sekitar Masyarakat.<sup>21</sup>

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep "Tri Nga: Ngerti, Ngrasa, Nglakoni" sebagai pendekatan pendidikan yang komprehensif. Ngerti berarti pemahaman intelektual, Ngrasa menekankan empati dan kepekaan emosional, dan Nglakoni mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan secara praktis. Melalui konsep ini, pendidikan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif tetapi juga sisi emosional dan moral siswa, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Ki Hajar Dewantara merumuskan sistem pendidikan tripusat, yang terdiri dari tiga lingkungan utama. Pertama, keluarga, pusat pendidikan awal dan dasar, berperan dalam membentuk moral dan perilaku sosial anak. Kedua, sekolah (perguruan tinggi), yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan dan memberikan pengetahuan. Ketiga, lingkungan pemuda atau masyarakat, yang berperan sebagai pelengkap pendidikan dengan meningkatkan kecerdasan dan moral generasi muda.<sup>23</sup>

Tripusat pendidikan merupakan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing mempunyai peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan peserta didik. Konsep ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 13 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang membagi pendidikan menjadi jalur formal (sekolah), informal (pendidikan), dan informal (keluarga). Tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi juga kepada orang tua dan lingkungan sosial, yang turut berperan dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Kusumastita, "IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA."

<sup>22</sup> Azizatul Alif Syafriza and Putri Zudhah Ferryka, "PELATIHAN KONSEP TRI NGA KI HAJAR DEWANTARA BAGI GURU DI SDNU PEMANAHAN," *Jurnal Pengabdian Widya Dharma* 04, no. 01 (2025): 8.

<sup>23</sup> Wahidah, Karneli, and Marsidi, "Implementasi Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Di SMP Negeri 2 Kutablang Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 19.

<sup>24</sup> Makalew and Mentang, "Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di SMP Negeri 1 Bitung," 55–56.

Sistem Among dirancang oleh Ki Hajar Dewantara sebagai suatu model pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal Indonesia. Istilah among berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengasuh dengan penuh kasih sayang, memberikan keleluasaan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kodrat dan kemampuannya. Sistem ini bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, serta mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendekatan among menekankan hubungan yang hangat dan kekeluargaan antara pendidik (pamong) dengan peserta didik, tanpa paksaan atau sikap otoriter. Prinsip ini sejalan dengan semboyan Tut Wuri Handayani, yaitu membimbing dari belakang dengan dorongan moral dan kasih sayang.<sup>25</sup>

Sistem Among dalam pendidikan Taman Siswa menekankan dua prinsip utama. Pertama, kodrat hidup anak, yaitu potensi alami yang harus dikembangkan tanpa paksaan, sesuai batas perkembangan dan kepribadian anak. Ki Hadjar Dewantara menolak pendidikan yang memaksakan kehendak dan tidak sesuai dengan fitrah anak. Kedua, kemerdekaan, yaitu hak anak untuk berpikir, berekspresi, dan berkembang sesuai bakat serta minatnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap hidup tertib dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Konsep Sekolah Rakyat menjadi sangat relevan dalam menghadapi persoalan pendidikan di era kontemporer, khususnya ketimpangan akses dan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara kelompok ekonomi menengah ke atas dan masyarakat marginal. Prinsip pendidikan yang membebaskan, kontekstual, dan humanistik ini sangat sejalan dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah. Program-program seperti Sekolah Penggerak dan komunitas belajar masyarakat juga menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Sekolah Rakyat yang menekankan kemandirian, partisipasi masyarakat, dan pembelajaran yang berpihak pada murid. Konsep Sekolah Rakyat menjadi sangat relevan dalam menghadapi persoalan pendidikan di era kontemporer, khususnya ketimpangan akses

---

<sup>25</sup> Ahmad Sarif, Afif Dewi Sholehah, and Agus Salim, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SISTEM AMONG PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 20, no. 2 (2024): 167.

<sup>26</sup> Anisa, "Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia," 93–94.

dan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara kelompok ekonomi menengah ke atas dan masyarakat marginal. Prinsip pendidikan yang membebaskan, kontekstual, dan humanistik ini sangat sejalan dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah. Program-program seperti Sekolah Penggerak dan komunitas belajar masyarakat juga menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Sekolah Rakyat yang menekankan kemandirian, partisipasi masyarakat, dan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, masih ada banyak masalah yang dihadapi. Ini termasuk keterbatasan infrastruktur pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal), kurangnya kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan pedagogis yang humanis, dan sistem pendidikan yang terus berfokus pada aspek kognitif semata. Oleh karena itu, keberpihakan kebijakan yang nyata, pelatihan guru yang memadai, dan partisipasi masyarakat yang aktif diperlukan untuk menghidupkan kembali semangat Sekolah Rakyat.

#### 4. Relevansi Konsep Sekolah Rakyat dalam Konteks Pendidikan Modern

Konsep belajar mandiri yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Nasional sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang telah lama diutarakan dan masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Hakikat inti dari konsep belajar mandiri yang menitikberatkan pada kebebasan berpikir dan ruang bagi guru serta peserta didik untuk berinovasi adalah pendekatan yang efektif untuk menggali potensi peserta didik secara optimal. Jika ditelaah lebih jauh, gagasan Ki Hajar Dewantara dan prinsip belajar mandiri mempunyai kesamaan dalam hal nilai inti dan hakikatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, prinsip kebebasan dalam pendidikan erat kaitannya dengan proses pengembangan siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab., mampu menggunakan kebebasannya secara bijaksana, sehingga kehidupannya bisa selaras dengan nilai-nilai sosial masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Eka Prasetya Berkamsyah, "RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR NADHIM MAKARIM" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 60–61.

Konsep model pembelajaran Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa.<sup>28</sup> Visi ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dari proses pendidikan, dengan kebutuhan, potensi, dan keunikan masing-masing individu menjadi pertimbangan utama dalam desain pembelajaran. Sejalan dengan ini, kurikulum otonom menghadirkan semangat serupa melalui penerapan pembelajaran terdiferensiasi.

Menurut Tomlinson dan Embu, pembelajaran terdiferensiasi merupakan modifikasi proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi konten kurikulum, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Modifikasi ini didasarkan pada perbedaan karakteristik siswa, seperti minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar individu. Dalam konteks ini, terdapat kesinambungan yang kuat antara visi pedagogi Ki Hajar Dewantara dan praktik pembelajaran terdiferensiasi. Pertama, pembelajaran terdiferensiasi bisa dianggap sebagai bentuk praktis dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menghargai kodrat dan usia anak. Kedua, pembelajaran terdiferensiasi merupakan manifestasi sejati dari prinsip pembelajaran otonom, yang menjadi inti dari filosofi pedagogi Ki Hajar. Ketiga, keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mempromosikan pembelajaran humanis dan membebaskan siswa.

Namun, penting untuk menekankan bahwa pembelajaran terdiferensiasi bukan sekadar strategi pembelajaran teknis, melainkan kerangka konseptual atau landasan filosofis untuk memahami proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran terdiferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang siswa, serta kesadaran guru tentang perlunya untuk selalu mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhan mereka.<sup>29</sup>

Society 5.0 merupakan sebuah konsep peradaban modern berbasis teknologi yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang inklusif, berorientasi pada kemanusiaan, dan berkelanjutan. Dalam konsep ini, teknologi seperti AI, IoT, dan robotika digunakan secara bijaksana untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas

---

<sup>28</sup> Muh. Fitrah et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter," *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 389.

<sup>29</sup> Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang, "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 558.

---

hidup manusia.<sup>30</sup> Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan menawarkan peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Melalui berbagai cara, seperti platform pembelajaran elektronik, aplikasi seluler pendidikan, dan program pembelajaran yang inovatif, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan menarik.

Dalam konteks revolusi pendidikan di era Society 5.0, kita telah menyaksikan perubahan signifikan dalam cara siswa belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Perubahan ini membutuhkan pemahaman dan kemampuan beradaptasi yang mendalam dari semua pemangku kepentingan di dunia pendidikan, sehingga kita bisa mengimbangi transformasi ini dengan bijak dan efektif.<sup>31</sup>

Masyarakat 5.0 merupakan era integrasi antara kecerdasan digital dan manusia, di mana individu-individu berdaya di dunia maya bersatu dengan mereka yang unggul di dunia nyata. Integrasi dunia fisik dan virtual ini menggarisbawahi pentingnya peran manusia dalam konteks kemajuan teknologi yang pesat. Dalam konteks ini, teknologi bukanlah pengganti manusia, melainkan mitra yang bekerja bersama mereka untuk mendukung berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Perkembangan Masyarakat 5.0 memungkinkan penerapan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif. Ketersediaan sumber daya digital, seperti kursus daring, platform pembelajaran daring, dan materi digital yang beragam, membuat akses pendidikan menjadi lebih mudah, lebih luas, dan lebih terjangkau bagi masyarakat global. Hal ini berdampak signifikan tidak hanya pada pendidikan formal tetapi juga pada sektor pendidikan anak usia dini, yang kini semakin berani karena gelombang digitalisasi.<sup>32</sup>

Sebagai bagian dari pelaksanaan Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan sejumlah kebijakan konkret.

---

<sup>30</sup> Ade Frictarani et al., "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0," *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 4, no. 1 (2023): 59.

<sup>31</sup> Almira Nur Sakiinah, Alfi Fadliya Putri Mahya, and Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi Almira," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, no. 02 (2022): 19.

<sup>32</sup> Nola Elviona, Sahara Usnul Aini, and Zakia Nabila Putri, "Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Society 5.0," *Jurnal Family Education* 3, no. 4 (2023): 420.

---

Salah satunya adalah penghapusan Ujian Nasional (UN) dan USBN sebagai alat penilaian utama. Sebagai gantinya, pemerintah memperkenalkan Asesmen Nasional yang meliputi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM), Kuesioner Kepribadian, dan Kuesioner Lingkungan Belajar, untuk menilai kemampuan dasar dan aspek nonakademik siswa secara lebih komprehensif.

Kebijakan lain dalam Merdeka Belajar adalah penyederhanaan RPP yang kini hanya mencakup Tiga elemen utama: tujuan pembelajaran, alur kegiatan, dan evaluasi.<sup>33</sup> Tujuannya adalah untuk memberi ruang bagi guru agar lebih fokus pada proses pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar urusan administratif. Selain itu, sistem zonasi PPDB diterapkan untuk mendorong pemerataan akses pendidikan, mengurangi kesenjangan mutu antarsekolah, dan menghilangkan label sekolah favorit.

Menariknya, semua kebijakan yang tercakup dalam Program Merdeka Belajar mempunyai benang merah yang kuat dengan landasan pemikiran pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh,<sup>34</sup> dengan menysasar kreativitas (pikiran), emosi (perasaan), dan kemauan (will). Dengan memberikan kebebasan berpikir, ruang untuk pengalaman belajar yang menyenangkan, serta mendorong tindakan dan kreativitas, pendidikan bisa membentuk manusia yang sepenuhnya bebas—individu yang mampu berpikir kritis, peka sosial, dan berperilaku bertanggung jawab. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan wujud realisasi etos pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengutamakan pembelajaran humanis dan partisipatif, yang berakar pada kebutuhan dan potensi anak.<sup>35</sup>

## 5. Implikasi dan Tantangan Implementasi

---

<sup>33</sup> A Y U Trisna, "KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD IT RABBI RADHIYYA 02 KONSEP DAN PELAKSANAANNYA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" (2024), 3.

<sup>34</sup> Anisa Sofiana Perdani, Hasan Busri, and Akhmad Tabrani, "PERJALANAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024): 1201.

<sup>35</sup> Berkamsyah, "RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR NADHIM MAKARIM," 64.

Penerapan nilai-nilai pendidikan ala Master Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer tercermin jelas dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memuat pandangan Master Hajar Dewantara tentang pentingnya menghargai keunikan hakikat setiap anak, khususnya dalam hal bakat, minat, dan potensi yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar fleksibel dan adaptif, dengan menyesuaikan model, metode, dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa.

Contoh konkretnya adalah Penerapan berbagai model pembelajaran, seperti PBL, PJBL, Discovery Learning, dan Inquiry Learning, yang bertujuan untuk memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Lebih jauh, filosofi “Tri Rahayu” yang dikembangkan oleh Master Hajar Dewantara filosofi keselamatan, kebahagiaan, dan kemandirian—menjadi landasan upaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membahagiakan bagi siswa.<sup>36</sup> Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dicapai dengan Membangun suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara positif dan holistik. Dengan demikian, Guru tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, inspiratif, dan memberdayakan bagi siswa.<sup>37</sup>

Penerapan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar sekolah. Tantangan internal meliputi peran guru, siswa, dan orang tua, sedangkan tantangan eksternal meliputi kurikulum, sarana pendidikan, dan kebijakan nasional.

Secara internal, guru merupakan kunci untuk menghadapi tantangan terbesar. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap gagasan Ki Hajar Dewantara dan Kemampuan menerapkan secara konsisten dalam pembelajaran masih menjadi kendala, karena tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai. Selain

---

<sup>36</sup> Afina Sulistyahati et al., “IMPLEMENTASI SISTEM A336MONG DAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA KEGIATAN INTRAKURIKULER DI SD NEGERI TLOGOSARI KULON 04 SEMARANG,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 02 (2024): 340.

<sup>37</sup> Bakhrudin All Habsy et al., “Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 : Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5067–68.

itu, penerapan falsafah Ki Hajar Dewantara juga memerlukan perubahan pola pikir dan metodologi pengajaran, yang menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian guru.

Tantangan internal juga datang dari siswa. Idealnya, siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan bisa beradaptasi dengan pendekatan yang lebih liberal dan humanis. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa mempunyai motivasi atau keinginan belajar yang cukup, sehingga sulit menerapkan pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif.

Orang tua juga berperan dalam mendukung keberhasilan penerapan teori ini. Dukungan mereka terhadap model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru sangatlah penting. Sayangnya, sebagian orang tua masih berpegang pada pandangan tradisional yang mengutamakan metode ceramah dan berfokus pada hasil. Pandangan ini sering kali bertentangan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan proses pembelajaran alamiah yang sesuai dengan kodrat anak.

Pada saat yang sama, tantangan eksternal juga tidak kalah pentingnya. Kurikulum nasional yang masih berfokus pada hasil belajar siswa sering kali tidak selaras dengan pendekatan Ki Hajar Dewantara yang memprioritaskan proses dan pertumbuhan anak secara keseluruhan.<sup>38</sup>

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala serius. Untuk bisa mengimplementasikan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan lebih baik, diperlukan sarana yang memadai, seperti ruang kelas yang mendukung pembelajaran aktif, metode pembelajaran terpadu, dan infrastruktur teknologi yang tepat guna. Namun, masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang kekurangan sarana tersebut.

Terakhir, Kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya sejalan dengan falsafah Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu kendalanya. Banyak regulasi dan standar yang berlaku tidak memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi antara falsafah pendidikan nasional dengan arah kebijakan yang dilaksanakan pemerintah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Mulyanto Abdullah Khoir, Erna Widyaningsih, and Fityatul Muharromah, "IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA PADA DUNIA PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 1 (2025): 881.

<sup>39</sup> Dian Widyalistyorini and Nurul Istiq, "Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara : Tinjauan Praktik Pembelajaran Dan Dampaknya Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar" 1, no. 1 (2023): 41–42.

## Kesimpulan

Konsep Sekolah Rakyat muncul sebagai respon terhadap sistem pendidikan kolonial yang represif dan diskriminatif. Ki Hajar Dewantara memperjuangkan pendidikan yang memerdekakan rakyat, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan budaya lokal sebagai landasan sistem pendidikan nasional yang mandiri.

Prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan meliputi tiga pusat pembelajaran, yaitu Trinitas Pembelajaran (ing ngarsa song tuladha, ing madya mangun karsa, tut wori handayani), dan Tri nga (ngriti, nggrasa, nglaconi). Semua prinsip tersebut menitikberatkan pada pengembangan watak, akal budi, dan jasmani secara utuh, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang merdeka dan bertanggung jawab.

Sekolah Rakyat merupakan salah satu bentuk pendidikan yang bersifat holistik, kontekstual, dan humanis. Sekolah bukan hanya sekadar tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga tempat untuk pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai kebangsaan, dan pemberdayaan potensi individu sesuai dengan kodrat dan lingkungannya.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara selaras dengan kurikulum mandiri dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran yang berdiferensiasi, pembinaan kreativitas, dan pembelajaran yang mandiri merupakan cerminan nyata dari visi pendidikannya. Di era Society 5.0, nilai-nilai pendidikan Ki Hajar tetap relevan dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dan bersaing.

Penerapan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana, lemahnya pemahaman guru terhadap filosofi pendidikan inklusif, dan dominannya pendekatan kognitif dalam kurikulum. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kebijakan, melatih guru, dan melibatkan masyarakat dalam peran aktif untuk mewujudkan pendidikan yang mendukung peserta didik secara menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Anisa, Anggina Nurul. "KI Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA* 3, no. 1 (2023): 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>.
- Berkamsyah, Eka Prasetya. "RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR NADHIM MAKARIM." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

- Dalfiana. "Jejak Taman Siswa Dan Pendidikan Indonesia : Relevansi Konsep Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 60–74.
- Dewi, Kinkin Mustika, Retty Yuwidha, Sofyan Iskandar, and Effy Mulyasari. "Peran Teori Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Keterampilan Abad 21." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 1 (2025): 217–27.
- Dhani, Arif Perwira, Daya Negri Wijaya, and Marjono. "SEJARAH MUNCULNYA PEMIKIRAN PENDIDIKAN MERDEKA KI HAJAR DEWANTARA TAHUN 1922 - 1942." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.1>.
- Efendi, Pitri Maharani, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 548–61.
- Elviona, Nola, Sahara Usnul Aini, and Zakia Nabila Putri. "Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Society 5.0." *Jurnal Family Education* 3, no. 4 (2023): 419–28.
- Fachrissal, Fachrissal. "Merdeka Belajar–Kampus Merdeka' Dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan KH Ahmad Dahlan." In *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020*, 97–103. State University of Surabaya, 2020.
- Febriyanti, Natasya, Pendidikan Guru, Sekolah Dasa, Universitas Pendidikan Indonesia, Ing Madya, Mangun Karsa, and Ki Hajar Dewantara. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 1631–38.
- Fitrah, Muh., Marzuki, Umar, Mei Indra Jayanti, and Syafruddin. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter." *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 378–93.
- Fricitarani, Ade, Amalia Hayati, Irvya Hoirunisa, Gina Mutiara Rosdalina, and Universitas Bina Bangsa. "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0." *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 4, no. 1 (2023): 56–68.
- Habsy, Bakhrudin All, Annisa Iffa Rohida, Mahadi Sudarsono, Mar'atus Sholikhah, Maylia Firdaus, and Validya Alfira Anzhani. "Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 : Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5065–77.
- Irawati, Deasy, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 1015–25.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, Erna Widyaningsih, and Fityatul Muharromah. "IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA PADA DUNIA PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 1 (2025): 879–96.
- Komariah, Siti. "Peranan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2022.
- Kusumastita, Imelda Indah. "IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA." *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 104–13.
- Makalew, Maritje Maria, and Paulus Joseph Mentang. "Implementasi Konsep

- Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di SMP Negeri 1 Bitung.” *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik* 1, no. 1 (2023): 52–61.
- Noventue, Rizal, Slamet Ginanjar, and Astutik. “HAKIKAT PENDIDIKAN: MENGINTERNALISASIKAN BUDAYA MELALUI FILSAFAT KI HAJAR DEWANTARA DAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 2809–18.
- Perdani, Anisa Sofiana, Hasan Busri, and Akhmad Tabrani. “PERJALANAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS KI HAJAR DEWANTARA.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024): 1197–1205.
- Prisani, Aulia. “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA MELALUI METODE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) PADA PEMBELAJARAN IPS: Studi Deskriptif Terhadap Guru IPS Kelas VIII K SMPN 29 BANDUNG.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Rosyah, Dea Lean Arsy, and Puguh Darmawan. “ANALISIS RELEVANSI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DENGAN KONSEP VISI PEDAGOGIK KI HAJAR DEWANTARA.” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan* 3, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i9.2023.5>.
- Sakiinah, Almira Nur, Alfi Fadliya Putri Mahya, and Gunawan Santoso. “Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi Almira.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, no. 02 (2022): 18–28.
- Sarif, Ahmad, Afif Dewi Sholehah, and Agus Salim. “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SISTEM AMONG PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 20, no. 2 (2024): 160–74.
- Sihab, Wahyu, and Mukhsin Achmad. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025): 237–49.
- Sulistiyahati, Afina, Hana Tristiandari, Rina Nurhayati, and Soedjono. “IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA KEGIATAN INTRAKURIKULER DI SD NEGERI TLOGOSARI KULON 04 SEMARANG.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 02 (2024): 336–44.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6117–31.
- Syafriza, Azizatul Alif, and Putri Zudhah Ferryka. “PELATIHAN KONSEP TRI NGA KI HAJAR DEWANTARA BAGI GURU DI SDNU PEMANAHAN.” *Jurnal Pengabdian Widya Dharma* 04, no. 01 (2025): 8–15.
- Trisna, A Y U. “KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD IT RABBI RADHIYYA 02 KONSEP DAN PELAKSANAANNYA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” 2024.
- Wahidah, Syarifah, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidi. “Implementasi Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Di SMP Negeri 2 Kutablang Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Alacrity : Journal Of Education* 5, no. 1 (2025): 13–22.

Widyalistyorini, Dian, and Nurul Istiq. "Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara : Tinjauan Praktik Pembelajaran Dan Dampaknya Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar" 1, no. 1 (2023): 36–43.